

BAB IV

Paparan Data / Temuan Penelitian

A. Profil Desa

1. Letak Geografi Objek Penelitian di Desa Mancon

Desa Mancon berada di wilayah Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk. Daerah Desa Mancon terdapat lima dusun yaitu: Dusun Manggarejo, Dusun Awar-awar, Dusun Jajar, Dusun Mancon, Dusun Dawuhan. Desa Mancon terletak 8 km dari kantor kecamatan, 15 km dari kantor kabupaten, kemudian jarak 160 km dari Ibu Kota Provinsi. Desa mancon mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang tercatat 1913 orang. Dan daerah tanah di dominasi dengan area persahawan, dengan tanahnya yang subur bagus digunakan untuk bercocok tanam seperti padi dengan luas tanah 202 Ha, kemudian luas tanah polowijo 10 Ha, dan luas tanaman lainnya 7 Ha.¹²⁰

Berbagai adat istiadat yang hidup di masyarakat Dusun Awar-awar Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk ini masih sangat kompleks dan menjaga budaya leluhur dipandang sebagai bentuk penghormatan dan salah satunya dengan cara mendoakan dengan mengaharap berkah dari arwah-arwah leluhur, Seperti ritual memperingati hari kematian dengan bahasa daerah *bancaan* atau dikenal dengan (do'a keselamatan), ritual yang berkaitan dengan pertanian dengan bahasa daerah *merti deso* atau yang dikenal dengan (bersih desa), kemudian ritual

¹²⁰ Data monografis desa mancon, tahun 2020

mendirikan rumah juga sebelumnya mengirimkan do'a kepada leluhur, tak lupa lagi bahasa daerahnya *piton-piton* dikenal dengan (tujuh bulanan orang yang sedang hamil). Semua ritual tersebut masih rutin dilakukan masyarakat Dusun awar-awar, karena menurut sebagian dari mereka jika tidak melaksanakan ritual dan tradisi yang ada maka arwah leluhur atau arwah penjaga akan marah dan dipercaya akan datang bencana. Ritual pernikahan bagi warga Dusun Awar-awar Desa Mancon ini juga bergai macam ritual yang dilakukan sebelum acara pernikahan itu diselenggarakan, seperti halnya memberi sesajen ditempat-tempat yang dianggap kramat dengan tujuan untuk meminta supaya dilancarkan hajatnya dan dihindarkan bencana, lalu dalam melamar laki-laki atau perempuan itu sangat penting dalam menghitung *weton* atau (kelahiran) dari kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan, dan disinilah *dongke* (tokoh adat masyarakat) dibutuhkan untuk menghitung cocok tidaknya *weton* tersebut.

2. Demografi Penelitian di Desa Mancon

Mengenai data demografi peneliti sudah mencari data yang tertulis di Kantor Desa Mancon sebagai berikut: Tercatat kependudukan desa Mancon mempunyai 2837 jiwa laki-laki dan perempuan 2777 jiwa jadi total keseluruhan masyarakat yang ada di desa Mancon adalah 5614 jiwa kemudian mempunyai 1867 Kartu Keluarga (KK). Didesa Mancon sendiri termasuk sudah cukup dalam segi tempat ibadah karena dilihat dari data

demografi yang ada di Kantor Desa itu ada 7 bangunan Masjid dan 32 bangunan mushola, lalu mengenai Madrasah diniyah termasuk ada 10 lebih tempat untuk mengaji. Dari jumlah keseluruhan masyarakat Dusun Mancon hanya ada 3 jiwa yang beragama Non Muslim. Dalam pendidikan formal Desa mancon mempunyai, Taman-taman kanak-kanak (TK) 3 buah, SD/Ibtidaiyah 3 Buah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Buah. Sarana kesehatan, Desa Mancon mempunyai, Polindes 1 buah, Posyandu 4 buah, dan Lansia 4 buah

a. Profil Biodata Tokoh Masyarakat Dusun Awar-Awar Desa Mancon

Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk Informan pertama tokoh masyarakat adat jawa

- 1) Nama lengkap : Mintarjo
- 2) Tempat/tanggal lahir : Nganjuk-02-Agustus-1977
- 3) Umur : 44 Tahun
- 4) Alamat : Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk
- 5) Pendidikan terakhir :SLTA
- 6) Pekerjaan : Wirausaha

b. Informan kedua tokoh masyarakat adat jawa

- 1) Nama lengkap : Suparno
- 2) Tempat/tanggal lahir : Nganjuk 11-Maret-1954
- 3) Umur : 67 Tahun

4) Alamat : Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

5) Pendidikan terakhir : -

6) Pekerjaan : Tani

c. Informan ketiga tokoh masyarakat adat jawa

1) Nama Lengkap : Parmin

2) Tempat/Tanggal Lahir : Nganjuk 27-Agustus-1955

3) Umur : 66 Tahun

4) Alamat : Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

5) Pendidikan terakhir : SMP

6) Pekerjaan : Petani

d. Informan ketiga pelaku Adat *lemari Meteng* Desa Mancon

b. Nama lengkap : Imam Hanafi

c. Tempat/tanggal lahir : Nganjuk 07-Agustus 1987

d. Umur : 34 Tahun

e. Alamat : Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

f. Pendidikan terakhir : SMK

g. Pekerjaan : Wirausaha

e. Informan keempat tidak melakukan Adat *Lemari Meteng*

1) Nama Lengkap : Sugianto Wijawa

2) Tempat/tanggal lahir : Nganjuk 29 10 1986

- 3) Umur : 35Tahun
- 4) Alamat :Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk
- 5) Pendidikan terakhir : S.Kom
- 6) Pekerjaan : Guru

f. Informan keempat warga Dusun Awar-Awar Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk

- 1) Nama lengkap : Siti Julaikah
- 2) Tempat/tanggal lahir : Surabaya 08-Januari-1958
- 3) Umur : 63
- 4) Alamat : Dusun Awar-Awar Desa Mancon
Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk
- 5) Pendidikan terakhir : SMA
- 6) Pekerjaan : Ibu rumah tangga

B. Profil Ulama

Profil biodata Ulama Nganjuk yang pertama adalah KH. Drs. Moh Hasyim Affandi, M.Ag. beliau lahir di Nganjuk tanggal 12 Februari 1955, usia beliau sekarang 66 tahun, abah Hasyim juga seorang akademisi dibuktikan dengan pernah mengajar di MAN Nglawak sebagai ketua tandfidziyah PCNU Kabupaten Nganjuk. Yang kedua adalah Kyai Muammad Badridhuja belau dari segi Kepengurusan Cabang Nahdlatul Ulama PCNU Kabupaten Nganjuk

sebagai Khatib, tempat tanggal lahir beliau di Semarang 29 Oktober 1976, umur beliau sekarang 45 Tahun, kemudian dari riwayat pendidikan beliau pertama kali masuk sekolah dasar SD di SDN 1 Nyatnyono Unggaran Barat Semarang, dilanjutkan di MTs Ma'arif NU Nyatnyono Unggaran Barat Semarang, Untuk SMA nya Beliau di Madrasah Aliyah MA Pondok Pesantren TarbiyatunaSyi'in Pacul Gowang Jombang. Yang ketiga adalah KH. Qulyubi Dahlan beliau lahir di Nganjuk 03 Mei 1934, usia beliau sekarang 87 tahun, beliau alumni pondok pesantren mojosari yang berada di daerah nganjuk dalam, Kepengurusan Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Nganjuk sebagai Syuriah. Yang keempat yaitu dengan Bapak Ajib beliau lahir di nganjuk 10 Februari 1971 usia beliau sekarang 55 tahun pendidikan terakhir beliau di IAIN di Malang dan pernah mondok di pesantren miftahul ula kertosono, beliau adalah kyai yang ada di Kecamatan Wilangan. kelima Bapak Mohamad Syaifudin beliau lahir di Nganjuk 27 Agustus 18981, beliau dai segi prestasi sangat banyak sekali dalam keagamaan seperti membuat kaligrafi dan membaca kitab kuning, pendidikan terakhir beliau di Pondok pesantren langitan Tuban, dan sekarang beliau adalah kepala Madin yang berada di Desa Mancon

C. Paparan Data

Tradisi Adat Membawa *Lemari Meteng* Dalam Pernikahan di Desa Mancon

Tradisi membawa *lemari meteng* adalah tradisi yang dimana dilakukan sesudah akad nikah yang sah berlangsung, yang membawa perabotan rumah

tangga seperti sembako, pisang satu ikat, kelapa satu keranjang, beras satu karung, bumbu-bumbu dapur, sarung, alas kaki (*sandal*), yang terbaru mengikuti jaman modern ini apabila mempelai laki-laki mampu yaitu ditambahkan sepeda motor, kasur, TV dan ada satu lagi yang jarang dibawa yaitu satu ekor kambing dengan tujuan untuk membantu mempelai wanita disaat melaksanakan resepsi *walimatul 'urs*, yang dibawa oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita.

Selanjutnya dilaksanakan mecah *kendi*, mecah *kendi* dilakukan wajarnya adat upacara pernikahan itu dengan maksud untuk menyiarkan atau menjelaskan simbol-simbol dari peninggalan nenek moyang, diantaranya seperti kacang yang sudah lama, kedelai, beras, lalu kemudian itu dipecahkan oleh kedua mempelai namun sebelum dipecahkan terlebih dahulu di do'akan oleh salah satu tokoh adat jawa, dengan maksud simbol-simbol itu bukan lain supaya mengharapkan kelanggengan dalam membangun rumah tangga dan sampai kakek-kakek nenek-nenek. *Lemari meteng* itu dilakukan kepada mempelai laki-laki atau perempuan yang mana anak pertama atau yang terakhir seperti halnya *mantu bubak* bertujuan untuk membersihkan hati kedua orang tua.

Dengan adanya tradisi membawa *lemari meteng* ini masyarakat Dusun Awar-Awar Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk senantiasa melakukannya dengan hati-hati semisal dalam melangsungkan pernikahan harus mencari hari yang baik untuk melakukannya, karena masyarakat sekitar yakin bahwa memilih hari itu bisa menjadikan sebuah

beruntungan, kemudian Tradisi *lemari meteng* tidak mempersulit bagi orang tua yang mau menikahkan anaknya, artinya bahwa dasarnya tradisi *lemari meteng* ini kalo dikaitkan dengan hukum adat jawa tidak ada sanksi khusus apabila tidak melaksanakan, namun alangkah baiknya apabila melakukan tradisi *lemari meteng* seperti umumnya.

Dari hasil wawancara peneliti kepada tokoh masyarakat yang ada di Dusun Awar-awar Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk salah satu tokoh masyarakat jawa berpendapat bahwa tradisi adat membawa *lemari meteng* dalam pernikahan sifatnya fleksibel yang dimana tidak mengikat pada saat apabila ada laki-laki dan perempuan mau melaksanakan pernikahan, namun alangkah baiknya apabila itu dilaksanakan. Untuk masyarakat sendiri sudah banyak mengerti mengenai tradisi adat yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Pernikahan sangat penting dalam melaksanakan kelangsungan hidup namun ada salah satu dalam melaksanakan pernikahan itu harus mempunyai rasa cinta menjadikan pernikahan *sakinah, waddah, waromah*, finansial atau ekonomi dalam membangun rumah tangga itu harus dipersiapkan sebelum akad dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tradisi adat *membawa lemari meteng* yang dilakukan warga dusun awar-awar desa mancon kecamatan wilangan kabupaten nganjuk ini, sebagian warga masih melaksanakan sesuai adat peninggalan nenek moyang yang dalam pelaksanaannya masih banyak menggunakan upacara ataupun ritual seiring jaman modern ini. Tradisi juga disebut kebiasaan yang

merupakan sesuatu yang sudah dijalankan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang dimana sudah mendarah daging.

Seperti yang sudah penulis paparkan diatas bahwa masyarakat khususnya masyarakat Jawa masih kental memegang teguh ajaran-ajaran yang ditinggalkan atau diwariskan peninggalan terdahulu sehingga tidak kaget lagi bahwa jika di Jawa terdapat banyak tradisi-tradisi yang masih dilakukan secara berulang-ulang sampai sekarang ini. Salah satunya adalah tradisi membawa *lemari meteng*, Pengertian dari tradisi *lemari meteng* ini adalah tradisi dimana setelah seorang laki-laki meminang atau melamar seorang wanita sesudah akad nikah yang sah memberikan yang namanya Almari isi (*lemari meteng*) didalamnya terdapat sembako, perbotan rumah tangga, dan masih banyak lagi. *Lemari Meteng* merupakan sebuah keunikan tersendiri karena bukan lain hanya tradisi ini hanya bisa dijumpai di Desa Mancon Kecamatan Wilangan Kabupaten Nganjuk.

Tradisi adat membawa *lemari meteng* dalam pernikahan ini juga secara tidak langsung mempermudah kedua mempelai yang dimana berkaitan dengan kebutuhan disaat mempelai laki-laki berkunjung ke rumah mempelai perempuan yang sudah ada beberapa perelatan untuk hidup supaya tidak merepotkan dari pihak perempuan. Karena pada dasarnya *lemari meteng* ini juga termasuk nafkah suaimi kepada istri dan bukan termasuk sebuah mahar ataupun barang seserahan.

Untuk mencari data peneliti menggali informasi menggunakan wawancara pada tokoh masyarakat yang didalamnya masih mengerti sejarah nenek moyang atau yang biasanya mempersiapkan tradisi adat tersebut.

1. Dalam melakukan wawancara peneliti menggali informasi kepada informan yaitu dengan nama mbah Mintarjo atau akrab disebut mbah jo.¹²¹

Sehubungan beliu lebih mengerti tentang tradisi adat membawa *lemari meteng* itu. Mbah jo menyampaikan sebagai berikut:

“Sejarah sak dereng ipun lemari meteng niku, sejarah ipun kasarane damel ewangi piyambak e saking lare jaler dateng lare estri. Sak lajeng e lemari meteng niku isine enggeh koyok barang perabotan dhalem, sembako, gedang sak tundun, kambel sak janjang, beras sak karong, bumbu pawon, sarung, sandal, lan enek meneh seng jarang digowo niku setunggal mendo engkang tujuan nipun damel lawuh sak meniko wayah e walimahan.”

Terjemahannya:

Sejarah awalnya *lemari meteng* itu, sejarahnya dibuat untuk membantu dari pihak laki-laki kepada perempuan kemudian *lemari meteng* itu didalamnya yang meliputi perabotan rumah, sembako, pisang satu ikat, kelapa satu keranjang, beras satu karung, bumbu-bumbu dapur, sarung, alas kaki (*sandal*), dan ada satu lagi yang jarang dibawa yaitu satu ekor kambing dengan tujuan untuk di buat lauk pauk saat ketika resepsi *walimatul ‘urs*.

“Sejarah lemari meteng niku dugi saking lare jaler engkang bade nyimah tiyang estri, lajeng lare estri niku kaleh tiyang sepah e diken mantu buba’kan. Mantu buba’ niku fitrah e lare . Syarat lemari meteng niku engkang dibedo lare jaler mbokbilih lare estri niku yogo mbarek lan terakhir engkang dimantu mbubakkan. Adat

¹²¹ Wawancara dengan mbah Mintarjo Tokoh Masyarakat jawa Desa Mancon Wilangan Nganjuk, 18 Januari 2021

jowo niku dilaksanaaken mbubak sangking wedal nikah ne yogo mbarep lan ragil artine niku disimbulne kaleh nyimpen barang kawak teng dalem kendi utawi lumbung contone nggeh kacang kawak dele kawak beras kawak lajeng didongani moco syahadat, patekah, solawat. La barang tigo wau artine sedanteng nyimbulne rejeki supoyo rabi langgeng sampek kaken-kaken ninen-ninen”

Terjemahanya:

Sejarah *lemari meteng* itu dari pihak laki-laki yang dimana memberikan sesudah akad dalam menikahi perempuan, sedangkan perempuan itu oleh orang tuanya di besaankan buba’kan, besan buba’ itu fitrahnya anak.

Syarat *lemari meteng* itu yang dibawa pihak laki-laki apabila mempelai perempuan itu anak kesatu atau yang terakhir yang besan *mbubak*. Adat jawa itu melaksanakan *mbubakkan* pada waktu menikahkan anak pertama atau terakhir yang disimbulkan dengan menyimpan barang lama didalam *kendi* atau *lumbung* yang berisikan kacang lama, kedelai lama, beras lama, yang dido’akan membaca syahadat, fitihah, sholawat, tiga simbul tadi menggambarkan supaya nikahnya langgeng sampai kakek-kakek nenek-nenek

“entenne lemari meteng niku saking dasare dimantok ne meleh saking kalehipun engkang simah mbok bilih mboten ngrepotne saking keluargo estri.

Tradisi adat niku umpami dilakone enggeh sae-sae mawon lan mboten didamel enggeh mboten nopo-nopo amegi niku salah sijine tata kromo jowo”

Terjemahanya:

Adanya *lemari meteng* itu pada dasarnya dikembalikan lagi kepada kedua mempelai yang mana supaya tidak merepotkan pihak keluarga perempuan.

Tradisi adat itu apabila dilakukan iya baik-baik saja dan tidak dilakukan iya tidak apa-apa karena itu salah satunya tata krama jawa.

2. Untuk wawancara kedua peneliti menggali informasi kepada informan yang bernama Mbah Suparno, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang dimana apabilamana ada orang yang mau mengadakan pernikahan, orang itu datang ke mbah suparno untuk menanyakan hari tanggal atau bulan yang pas untuk hajatan pernikahan mangka dari itu peneliti ingin menanyakan sejarah dari pada *lemari meteng* itu.¹²² Mbah suparno menjelaskan sebagai berikut:

“lemari meteng kui asale teko tinggalane mbah-mbah e disik tegese i kui yo gowo gegawan koyok lemari njero ne klambi saksetel, kursi, kambil sak janjang, gedang saktundon lan sak piturote, onok meneh neng njero manten koi jenenge mbubak, mbubak kui teges ngawinke anak mbareb karo anak ragil misal Pokok seng diarani kawin mbubak kui anak kesiji karo anak terakhir”

Terjemahannya :

Almari isi itu sejarahnya dari tinggalannya kakek nenek dulu artinya itu ya bawa barang kayak almari isinya baju satu setel, kursi kelapa satu janjang, pisang satu *tundung*, dan lain-lain masih banyak lagi. Ada lagi didalam pernikahan itu namanya *mbubak*, Mbubak itu artinya menikahkan anak pertama sama anak terakhir contohnya nikah *mbubak* itu anak kesatu sama terakhir.

¹²² Wawancara dengan Mbah Suparno Tokoh Masyarakat jawa Desa Mancon Wilangan Nganjuk, 18 Januari 2021

3. Untuk wawancara ketiga peneliti menggali informasi kepada informan yang bernama Mbah Parmin, mbah parmin adalah satu warga yang dimana mengerti akan sebuah tradisi adat jawa, untuk peneliti menggali informasi kepada informan ketiga mengenai sejarah bagaimana adat pernikahan membawa *lemari meteng* itu.¹²³ Mbah parmin menjelaskan sebagai berikut :

“lemari meteng kui sejarah e tinggalane adat jowo seng ning jero ne arep e mantukne anak lanang utowo wedok, la artine lemari lemari meteng kui seng isi ne masbulus mojo bronu, masbulus mojobromo kui koyok sandang, pangan, kanggo gegawan temanten. La neng njero ne lemari meteng kui enek seng istilah e mbubak, la tegese mbukak kui ngresiki sukerto artine sukerto kui ngresiki awak seng tuek karo sng bakal dadi manten. Lemari meteng kui ne dilakokne iyo luweh apik amergo iyo tinggalane mbah-mbah biyen ning naliko ora dilakoni iyo ora opo-opo tapi luweh becik e dilakoni”

Terjemahannya :

Almari isi (*lemari meteng*) itu sejarahnya tinggalannya adat jawa yang didalmnya mau menikahkan anak laki-laki atau anak perempuan. Artinya *Lemari meteng* itu yang isinya *masbulus mojobrono, masbulus mojobrono* itu kayak pakaian, makanan, untuk barang bawaan temanten. Terus di dalamnya terdapat *lemari meteng* itu ada yang istilahnya *mbubak*. Terus *mbubak* itu artinya membersihkan *sukerto* artinya *sukerto* itu membersihkan badannya yang tua dan yang bakal jadi nikah. *Lemari meteng* itu kalo dilakukan iya lebih bagus karena tinggalnya kakek-nenek dulu apabila tidak dilakukan iya tidak apa-apa tetapi lebih baik dilakukan.

¹²³ Wawancara dengan Mbah Suparmin Tokoh Masyarakat jawa Desa Mancon Wilangan Nganjuk, 10 Januari 2021

4. Untuk wawancara keempat peneliti menggali informasi kepada bapak Imam Hanafi, bapak Hanafi ini adalah satu warga yang dimana melakukan adat *lemari meteng* dalam pernikahan. Bapak Imam Hanafi menjelaskan sebagai berikut.¹²⁴

Tradisi adat membawa *lemari meteng* itu merupakan tradisi peninggalan nenek moyang jaman dahulu yang diterapkan dalam sebuah acara pernikahan, yaitu membawa almari, kursi perabotan rumah tangga lainnya. Saya melakukan itu karena dalam hukum adat maupun dari hukum Islam sendiri tidak ada hal-hal yang melanggar karena semua itu tergantung dari kerelaan dan keikhlasannya.

5. Untuk wawancara kelima peneliti menggali informasi kepada bapak Sugianto Wijaya, bapak Sugianto Wijaya ini adalah satu warga yang dimana tidak melakukan adat *lemari meteng* dalam pernikahan. Bapak Sugianto Wijaya menjelaskan sebagai berikut.¹²⁵

Saya tidak melakukan tradisi *lemari meteng* itu tidak ada alasan untuk meninggalkan adat itu, karena adat membawa *lemari meteng* itu bagi saya sebuah adat yang apabila mana tidak dilakukan tidak apa-apa, namun menurut warga sekitar dan tokoh adat yang ada di desa ini itu sebaiknya iya dilakukan dalam bertujuan untuk menjaga tradisi leluhur.

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Imam Hanafi sebagai pelaku adat *lemari meteng* di Desa Mancon Wilangan Nganjuk, 20 Januari 2021

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Sugianto Wijaya sebagai yang tidak melakukan adat *lemari meteng* Di Desa Mancon Wilangan Nganjuk, 25 Januari 2021

D. TEMUAN PENELITIAN

Dari hasil temuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti menemukan mengenai “Pandangan Ulama Nganjuk Mengenai Adat membawa *Lemari Meteng* Dalam Pernikahan” peneliti mendapatkan beberapa penelitian yaitu:

1. Peneliti menemukan masyarakat Jawa berpendapat bahwa tradisi adat membawa *lemari meteng* dalam pernikahan sifatnya fleksibel yang dimana tidak mengikat pada saat apabila ada laki-laki dan perempuan mau melaksanakan pernikahan, namun alangkah baiknya apabila itu dilaksanakan karena tradisi *lemari meteng* itu adalah tinggalan nenek moyang.
2. Dari Pandangan hukum Islam tidak ada hal-hal yang didalam tradisi membawa *lemari meteng* ini yang melanggar syariat agama Islam.
3. Dari pandangan Ulama Nganjuk mengenai adat membawa *lemari meteng* dalam pernikahan ini, suatu hal apabila mana dalam hukum boleh dilakukan, karena tidak ada sesuatu dalam *lemari meteng* itu yang melanggar syariat agama Islam.

Pernikahan sangat penting dalam melaksanakan kelangsungan hidup namun ada salah satu dalam melaksanakan pernikahan itu harus mempunyai rasa cinta menjadikan pernikahan *sakinah, waddah, waromah*, finansial atau ekonomi dalam membangun rumah tangga itu harus dipersiapkan sebelum akad dilaksanakan, tradisi adat membawa *lemari meteng* dalam pernikahan ini juga secara tidak langsung berkaitan

dengan kebutuhan disaat mempelai laki-laki berkunjung ke rumah mempelai perempuan yang dimana sudah ada beberapa perelatan untuk hidup supaya tidak merepotkan dari pihak perempuan.